

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Murgiyanto, 2004:2).

Tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi kini yang memungkinkan dituturkan atau dinyanyikan tanpa diiringi musik (Sumitri, 2016:6). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1208) bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun, warisan budaya dari nenek moyang kita yang masih dilakukan oleh masyarakat sehari-hari sebagai bentuk kepercayaan akan suatu yang berkembang di suatu daerah dan bisa dibenarkan. Sebab, tradisi termasuk bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji konsep tradisi itu sendiri dan mengembangkannya. Dalam tradisi biasanya terdapat suatu prosesi yang terdiri dari tuturan atau syair-syair, dan gerakan-gerakan hingga atribut yang digunakan saat acara berlangsung hingga dapat menyampaikan makna-makna yang diterima sebagai suatu kesepakatan budaya dalam suatu konteks sosial.

Gorontalo dikenal sebagai salah satu masyarakat yang wilayahnya berada di Sulawesi, yang memiliki beragam tradisi atau adat yang tersebar yang sampai saat ini masih dipertahankan, seperti tradisi pada umumnya yakni pasang lampu (*tumbilo tohe*), Maulid Nabi (*Mauludu*), upacara adat pernikahan, upacara adat pembeatan (*momee ati*), prosesi menaiki rumah baru (*mobotulo bele bohu*), upacara adat raba puru (*molondalo*), prosesi adat mandi lemon (*mopo lihu lolimu*), prosesi adat sunatan (*moluuna*), prosesi adat menaikan anak di ayunan (*molunggelo*), prosesi adat gunting rambut (*moohundingo*), upacara penurunan batunisan, (*mopolahu pa ita*) upacara adat memangku pemerintah (*molo'opu lo pulanga*). Selain upacara adat memangku pemerintah, adapula adat penyambutan tamu dalam hal ini yang disambut termasuk pemerintah, baik pemerintah di luar daerah maupun yang ada di Gorontalo. Salah satu penyambutan tamu yang sering dilakukuan adalah berbentuk beladiri. Tamu yang disambut adalah para pejabat seperti presiden, gubernur, dan wali kota.

Selain tradisi yang telah dijelaskan di atas terdapat juga seni beladiri *longgo* dan *langga* yang sampai saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Gorontalo. Salah satu wilayah yang ada di Provinsi Gorontalo masih mempertahankan tradisi tersebut ialah Wilayah Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Upaya pengenalan pembelajaran terhadap tradisi tersebut melalui pelatihan dengan mendirikan sebuah perguruan. Pelatihan *langga* dan *longgo* ini masih dilakukan oleh pemerintah, tokoh adat dan masyarakat setempat.

Pembelajaran dan pelatihan tradisi *longgo* dan *langga* ini dilakukan dua kali pertemuan dalam seminggu. Selain itu yang ikut dalam aktivitas ini tidak hanya orang tua, ataupun para pemangku adat, pemerintah setempat, bahkan generasi muda pun ikut aktif. Adanya keaktifan terhadap tradisi *longgo* dan *langga* di Kecamatan Tabongo generasi penerus dapat mewarisi dan menjaga tradisi tersebut baik dalam penerapan praktek langsung. Pengenalan baik teori maupun makna dan nilai-nilai simbol serta tujuan *longgo* dan *langga* terjaga sampai generasi ke depan.

Longgo merupakan tradisi seni bela diri Gorontalo yang bersifat heroik atau kepahlawanan. Seperti dikatakan oleh Daulima (dalam Yunginger 2015:32), bahwa *longgo* dikategorikan sebagai jenis tari bertemakan heroik yang menggambarkan kecintaan seorang pahlawan terhadap tanah air dan identik dengan pertahanan keamanan. *Longgo* merupakan tahapan terakhir dari aspek bela diri, yaitu *tonggode* artinya ukuran kegesitan pelaku beladiri dengan posisi duduk. Sementara *langga* ukuran gesitan dalam posisi berdiri.

Dalam ritual tradisi *longgo* dan *langga* ada beberapa perangkat yang digunakan pada tahap "*pitodu*". Perangkat yang dimaksudkan yaitu, *yinulo panimbulu*, *dungo woka*, *tala'a tio loseni*, *alama meela*, *alama moputi'o*, *alama tulu*, *duhu lo malu'o*, *kaini meela*, *kaini mo puti'o*, *sujadah*, *polutube*. *Malu'o bangge u'buri wawu malu'o telo* , dan *payunga*, *palipa*, *handalo*, *bo'o moyitomo*. Penggunaan perangkat ini tidak dipilah-pilah untuk *longgo* dan untuk *langga*. Artinya penggunaan perangkat ini mewakili kedua seni beladiri tersebut, kecuali *banggo* yang merupakan senjata khusus yang digunakan dalam beladiri

longgo pada saat penyerangan. *Banggo* ini dipegang dengan tangan kiri dan sarung *banggo* dipegang dengan tangan kanan. Selain itu yang membedakan pada kedua seni beladiri ini adalah bentuk penerapan gerak yakni, *longgo* yang menggunakan alat peraga dan *langga* tanpa alat peraga (tangan kosong).

Kedua seni beladiri memiliki tujuannya sama yakni sebagai penyambutan tamu. Ketika ada seseorang yang telah mempelajari ilmu-ilmu secara fisik mengenai *longgo* dan *langga* tentu saja akan mendatangkan dampak positif dan negatif pada dirinya sendiri. Dampak positif ini adalah mendapatkan kekuatan yang hebat dan dapat digunakan untuk hal-hal yang baik, seperti tolong menolong terhadap sesama dalam kesulitan. Sebab kekuatan ini merupakan kepercayaan bagi para petuah adat yang datang dari sang pencipta. Kekuatan tersebut tentu saja tidak lepas dari mantra-mantra atau pun do'a-doa yang dibacakan ketika akan dimulai ritual tahap pertama (*pitodu*), sehingga sangat dipercayai bahwa keberadaan prosesi ritual serta mantra dan doa-doa tersebut akan mampu menjadikan seorang *pelangga* dan *pelonggo* dapat menguasai setiap gerakan dan merupakan bekal untuk penangkal dan pertahanan bagi tubuh mereka.

Dampak negatifnya adalah apabila disalah gunakan seni beladiri ini maka, akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebab sebagian besar masyarakat Gorontalo hanya melihat sisi luarnya saja yakni fisik atau pun gerakan-gerakan yang harus mampu dikuasai oleh pemain itu sendiri, sehingga hanya dijadikan sebagai tolak ukur untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Hanya saja dijadikan sebagai penambah kekuatan jasmani dan

selebihnya diketahui hanya untuk penyambutan tamu saja. Kekuatan ilmu secara filsafat terhadap budaya kurang dipahami, sehingga prinsip-prinsip budaya dengan mudah disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak paham dengan arti budaya.

Maka dari itu peneliti memfokuskan permasalahan ini, selain menyangkut perbedaan tradisi *longgo* dan *langga* baik dilihat dari segi gerakan maupun perangkatnya. Maka tradisi *longgo* dan *langga* memiliki makna dan nilai-nilai simbol yang menjadi filosofi tradisi budaya Gorontalo dan merupakan hal yang patut diketahui oleh masyarakatnya. Terutama para pelajar yakni bagi mahasiswa dan siswa sebagai generasi penerus budaya lokal *longgo* dan *langga*. Simbol yang dimaksudkan itu ada dua, yakni Simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal adalah berupa penyampaian bahasa atau pun kata-kata yang dilafalkan ketika ritual tradisi *longgo* maupun *langga* sedang berlangsung sedangkan perangkat-perangkat dalam bentuk peralatan yang digunakan pada tradisi tersebut adalah simbol dari nonverbal. Sehingga dengan adanya permasalahan ini peneliti berusaha untuk menggali dan mengangkat kembali persoalan tentang tradisi *longgo* dan *langga* tersebut melalui makna, nilai-nilai simbol verbal dan nonverbal.

Jadi, sudah dijelaskan di atas bahwa *longgo* dan *langga* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dilihat secara umum memiliki tujuan yang sama yakni untuk penyambutan tamu. Segala proses ritual, selebihnya terkait dengan simbol-simbol verbal maupun nonverbal tetap saja menggunakan simbol yang sama. Namun yang hanya membedakan *longgo* menggunakan salah satu perangkat (simbol nonverbal) yakni *banggo* sedangkan *langga* hanya menggunakan tangan kosong. Sementara untuk menemukan keberadaan wujud makna dan nilai-nilai simbol tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Hermeneutika sebagai alat analisis data untuk metode kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan Judul penelitian sebagai berikut: “Makna dan Nilai-nilai Simbol pada Tradisi *longgo* dan *langga* di Desa Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Fokus Penelitian

- a. Apa saja simbol yang terdapat pada *longgo* dan *langga*?
- b. Bagaimana wujud makna dan nilai-nilai simbol verbal yang terkandung pada *longgo* dan *langga*
- c. Bagaimana wujud makna dan nilai-nilai simbol nonverbal yang terkandung pada *longgo* dan *langga* ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan simbol apa saja yang terdapat pada *longgo* dan *langga*.
- b. Mendeskripsikan wujud makna dan nilai-nilai simbol verbal yang terkandung pada *longgo* dan *langga*.
- c. Mendeskripsikan wujud makna dan nilai-nilai simbol nonverbal yang terkandung pada *longgo* dan *langga*.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pertimbangan penelitian konsep makna dan nilai-nilai simbol verbal dan nonverbal pada tradisi *longgo* dan *langga*, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian yang akan datang. Menambah wacana, guna pengembangan ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Gorontalo (*langga* dan *longgo*) terhadap pembaca.

b. Kegunaan bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini nantinya menjadi bahan acuan bagi Lembaga Pendidikan untuk lebih mengenal tradisi *Longgo* dan *Langga*. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperdalam bidang ilmu tentang budaya lokal Gorontalo baik dari segi aspek Linguistik, kesenian lokal maupun olahraga. Agar budaya Gorontalo khususnya tradisi *Longgo* dan *Langga* kedepannya akan menjadi bagian dari bidang keilmuan yang bisa dipelajari melalui lembaga pendidikan khususnya bagi pendidik dan peserta didik.

d Kegunaan bagi Masyarakat Gorontalo

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan untuk pengembangan tradisi *longgo* dan *langga* bagi masyarakat Gorontalo agar kedepannya nanti dengan adanya pengetahuan tentang tradisi ini, maka kecintaan pemerintah maupun masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang ada di Gorontalo terjaga terutama tradisi *longgo* dan *langga*. Sehingga praktek-praktek pembelajaran tradisi *longgo* dan *langga* tidak hanya terdapat di satu tempat saja, bisa saja setiap tempat di Gorontalo mempraktekan pembelajaran tradisi *longgo* dan *langga*.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari pendapat yang berbeda, maka bagian ini diuraikan definisi operasional terkait dengan judul penelitian ini:

- a. *Longgo* adalah tradisi bela diri daerah Gorontalo yang menggunakan alat peraga seperti pedang atau keris, dan *longgo* ini biasanya digunakan pada acara-acara adat seperti adat penyambutan tamu, adat peringatan hari-hari besar Islam, dan pernikahan.
- b. *Langga* adalah tradisi bela diri daerah Gorontalo yang tidak menggunakan alat peraga hanya mengandalkan tangan kosong dan jarang digunakan pada acara-acara adat seperti penyambutan tamu, peringatan hari-hari besar Islam, dan lain sebagainya.
- c. Makna, makna yang dimaksud adalah makna dari simbol verbal berupa bahasa atau pun mantra yang dilafalkan saat tradisi *longgo* dan *langga* sedang berlangsung dan makna dari simbol nonverbal berupa alat-alat

peraga,maupun gerakan-gerakan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *longgo* dan *langga*.

- d. Nilai-nilai simbol, nilai-nilai simbol yang dimaksud adalah nilai-nilai simbol verbal yang terkandung pada mantra *longgo* dan *langga*, serta nilai-nilai simbol nonverbal yang terkandung pada benda-benda maupun gerakan yang digunakan dalam tradisi *longgo* dan *langga*.